

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan gigi anak usia sekolah disebut masa gigi campuran karena di dalam mulut kita terdapat beberapa gigi sulung yang belum lepas, namun sudah ada beberapa gigi yang sudah keluar. Biasanya pada masa gigi campuran berlangsung sampai kita berusia 12 tahun (Hidayat, 2016). Anak usia sekolah sangat rentan terkena penyakit gigi, salah satu penyebab masalah kesehatan gigi didasari oleh kurangnya pemahaman akan pentingnya menjaga kesehatan gigi. Untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah perlu dilakukannya penyuluhan kesehatan di sekolah. Sehingga dapat mempengaruhi perilaku gosok gigi (Sihombing, 2019). Pembentukan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini, dimana masa yang paling tepat untuk membentuk perilaku positif adalah masa usia sekolah. Usia sekolah dasar merupakan usia yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menggosok gigi. Kebiasaan menggosok gigi yang diperkenalkan sejak dini, akan mengarahkan anak pada penerapan kebiasaan menggosok gigi di kemudian hari. Kebiasaan menggosok gigi yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti (Fatmasari, 2020).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar pada masalah proporsi gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi hingga perlu menjadi perhatian dengan tingkat persentase sebesar 57.6% (Kemenkes, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) sebesar 14%. Mayoritas penduduk Indonesia (94,7%) sudah memiliki perilaku menyikat gigi yang baik yaitu menyikat gigi setiap hari. Namun dari persentase tersebut hanya 2,8% yang menyikat gigi di waktu yang benar, yaitu minimal dua kali, sesudah makan pagi dan sebelum tidur. Jika berdasarkan kelompok umur, persentase tertinggi kelompok umur dengan perilaku menyikat gigi yang baik adalah umur 15-24 tahun sebesar 98,5% dengan persentase waktu menyikat gigi yang benar sebesar 3,3%. Berdasarkan kelompok umur, proporsi terbesar dengan masalah gigi dan mulut adalah kelompok umur 5-9 tahun (67,3%) dengan 14,6% telah mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi (Kemenkes, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmalasari, 2021), hasil yang didapatkan bahwa pengetahuan siswa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa 61,3% responden siswa masih salah. Kemudian hasil yang didapat setelah dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa 67,7% responden siswa melakukannya dengan benar.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 April 2022, pada 10 siswa SD Negeri Wonokusumo Mojosari kelas 1 telah dilakukan wawancara. Didapatkan hasil wawancara bahwa mereka melakukan gosok gigi disaat mandi pagi saja dan masih didampingi oleh orang tua. Namun saat ditanyakan bagaimana cara menyikat gigi yang benar mereka bingung untuk menjelasakannya. Dengan ini menunjukkan bahwa siswa kelas 1 masih kurangnya pengetahuan dan tidak tau cara gosok gigi dengan benar.

Terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dapat berdampak negatif terhadap status kesehatan anak usia sekolah. Kerusakan gigi merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh kurangnya kebersihan gigi dan mulut. Anak usia sekolah merupakan usia dimana mereka lebih cenderung untuk memilih makanan yang manis. Hal ini menjadi faktor utama meningkatnya anak usia sekolah dengan masalah kerusakan gigi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendidikan kesehatan terhadap anak usia sekolah tentang cara menggosok gigi yang baik dan benar (Novikasari, 2018). Buruknya cara dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan terbentuknya plak dan meningkatkan perkembangan bakteri dalam mulut. Sikat gigi rutin dua kali sehari dengan pasta gigi berfloride dapat mengurangi pertumbuhan bakteri dan mencegah timbulnya plak (Kemenkes, 2019). Gigi yang berlubang bukanlah disebabkan ulat seperti anggapan orang zaman dahulu. Teori ini bertahan hingga tahun 1700-an hingga Willoughby Miller seorang dokter gigi Amerika yang bekerja di Universitas Berlin menemukan penyebab pembusukan gigi. Ia menemukan bahwa lubang gigi disebabkan oleh pertemuan antara

bakteri dan gula. Bakteri akan mengubah gula dari sisa makanan menjadi asam yang menyebabkan lingkungan gigi menjadi asam (lingkungan alami gigi seharusnya adalah basa) dan asam inilah yang membuat lubang kecil pada email gigi. Saat lubang terjadi pada email gigi, kita belum merasakan sakit gigi. Tetapi, lubang kecil pada email selanjutnya dapat menjadi celah sisa makanan dan adanya bakteri akan membuat lubang semakin besar yang melubangi dentin. Pada saat ini kita akan merasakan linu pada gigi saat makan. Bila dibiarkan, lubang akan sampai pada lubang saraf sehingga kita akan mulai merasakan sakit gigi (Ghofar, 2021).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada kelompok anak sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus, sebab pada usia ini sedang menjalani proses tumbuh kembang. Perhatian khusus seperti halnya mengingatkan dan menanyakan kepada anak apakah sudah menggosok giginya saat mandi pagi dan juga sebelum tidur malam. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti. Usaha untuk menanggulangi serta memperbaiki kesehatan gigi anak membutuhkan tenaga kesehatan dan peran serta orang tua (Kemendikbud, 2020). Health Education video tepat untuk anak usia sekolah karena perkembangan kognitif pada anak bersifat imajinatif. Kemampuan imajinatif anak merupakan bagian dari aktivitas otak kanan yang bermanfaat untuk kecerdasannya. Dengan adanya pemahaman yang baik maka cara gosok gigi menjadi baik dan tidak menimbulkan masalah gigi. Sebaliknya, jika cara gosok gigi tidak baik maka

akan menimbulkan masalah gigi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *health education* menggunakan media video gosok gigi terhadap cara gosok gigi anak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu apakah ada pengaruh *health education* menggunakan media video gosok gigi terhadap cara gosok gigi anak di SDN Wonokusumo Kec Mojosari Kab Mojokerto?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Khusus

Menganalisis pengaruh *Health Education* menggunakan media video gosok gigi terhadap cara gosok gigi anak di SDN Wonokusumo Kec Mojosari Kab Mojokerto



### 1.3.2 Tujuan Umum

- 1) Mengidentifikasi praktik anak menggosok gigi sebelum diberikan *Health Education* melalui video gosok gigi di SDN Wonokusumo Kec Mojosari Kab Mojokerto
- 2) Mengidentifikasi praktik anak menggosok gigi sesudah diberikan *Health Education* melalui video gosok gigi di SDN Wonokusumo Kec Mojosari Kab Mojokerto
- 3) Menganalisis pengaruh *Health Education* menggunakan media video gosok gigi terhadap praktik gosok gigi anak di SDN Wonokusumo Kec Mojosari Kab Mojokerto

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan untuk mengidentifikasi pengaruh *Health Education* menggunakan media video gosok gigi terhadap praktik gosok gigi anak di SDN Wonokusumo Kec Mojosari Kab Mojokerto

#### 1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh *health education* video gosok gigi dan praktik gosok gigi dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya